Mabahithuna
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION RESEARCH

Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research | Page: 57-80
Vol. 01 No. 01 April 2023

PERAN PEMIMPIN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL

Saiful Hakiki | saifhaqiqi@gmail.com | Pascasarjana Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Abu Hasan Agus R | masagusrm@gmail.com | Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Abstract: Penelitian ini adalah tentang peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. Pondok Pesantren Bustanul Ulum telah berperan dalam membina akhlak santri hal ini dilihat dari tindakan yang dilakukan yaitu metode uswah, metode *ta'widiyah*, metode *mau'izhah*, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode tersebut dilakukan untuk menamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun masyarakat. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal hal tersebut dikarenakan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan dengan nilai ajaran Islam. Hasil riset menunjukkan bahwa pemimpi di Pondok Bustanul Ulum sebagai leader dan innovator dalam membina akhlak santri sudah baik. Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah dengan mengaplikasikan melalui metode-metode dan memberikan motivasi, dorongan, pengarahan, dan pembekalan.
Keywords: Pemimpin, Akhlak, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal mewariskan nilai-nilai luhur yang ada, serta usaha untuk sadar dan terencana demi mewujudkan suatu suasana belajar serta proses pembelajaran supaya seorang peserta didik bisa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, serta supaya bisamemiliki kecerdasan, ahlak mulia, dan juga keterampilan yang ada di dalam dirinya. Pendidikan nasional yang mana berfungsi untuk mengembangkan

Copyright (c) 2023 by Mabahithuna. All Right Reserved

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] sesuai dengan Udang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan sering di maknai sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Setiap manusia terlahir sebagai pemimpin, maksudnya adalah manusia diharapkan mampu memimpin dirinya sendiri, mampu melayani kebutuhannya sendiri serta mampu membawa dirinya untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan kehidupannya. Hal yang dapat dilakukan oleh manusia agar bisa membawa dirinya beradaptasi dengan lingkungannya, manusia diharapkan memiliki kelakuaan yang baik dan tidak melanggar hukum dan aturan yang ada. Apabila manusia bisa melakukan hal tersebut, maka manusia tersebut dapat dianggap bisa untuk memimpin dirinya sendiri karena ia telah mampu untuk mengatur tingkah lakunya kearah yang positif. Setelah dianggap mampu untuk memimpin dirinya sendiri, manusia tersebut akan menghadapi sebuah tantangan lainnya. Yaitu memimpin orang lain termasuk didalam suatu lembaga atau organisasi.[2]

Globalisasi seringkali difahami sebagai suatu kekuatan rekayasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh. Pengaruh globalisasi merambah keseluruhan dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas. Dengan pengaruh globalisasi tersebut, maka tidak heran jika perilaku atau akhlak manusia dewasa ini cenderung menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif. Artinya, manusia bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah. Disisi lain, rendahnya etika manusia dalam konteks ini,

---

[1] *Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Sinar grafik Jakarta 2007), 7.

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), 20.

anak-anak dalam masa menuntut ilmu, contohnya seperti pemakaian narkoba dikalangan remaja, perbuatan anarkis, mabuk-mabukan dan perzinaan. Artinya ini menunjukkan nilai keimanan tersebut jauh dibawah standar.

Peran pimpinan pondok pesantren ataupun kiyai yang tugas nya bukan sekedar menempatkan dirinya sebagaipengajar serta pendidik bagi santri-santrinya, melainkan juga harus bisa memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi oleh masyarakat. Karena kiyai memimpin kaum santri, memberikan pembimbingan serta tuntunan kepada para santri, menggerakan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah yang ada. Maka kiai mengemban tanggung jawab moral serta spritual selain kebutuhan materil. Ditengah kondisi krisis nilai akhlak, barangkali Pondok Pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh pembinaan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses di Pondok Pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pemimpin bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Kyai adalah seorang pemimpin non formal sekaligus pemimpin spritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Dengan demikian kedudukan seorang kiyai adalah kedudukan ganda yaitu sebagai pengasu sekaligus sebagai pemilik pesantren. Serta segala bentuk kebijaksanaan pendidikan yang menyangkut format kelembagaan serta penjejangannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan, maupun secara global sistem penddikan yang di ikuti adalah wewenang mutlak kiai.[3]

Sasaran yang hendak dicapai oleh pemimpin Pondok Pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta

[3] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* h. 32.

menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat untuk membina, merubah akhlak santri. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.[4] Dalam konteks pendidikan di sebuah pesantren, iklim belajar yang kondusif harus di dukung oleh kinerja kiyai, ustadz (guru), santri dan juga wali santri secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabiitasnya masing-masing terwujudnya iklim tersebut jelas menuntut kinerja pengasuh dan pimpinan pesantren sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru serta santri untuk bekerja sama secara sungguh-sungguh dalam hal belajar.[5]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan perannya sebagai seorang pemimpin dalam membina akhlak santri, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar akhlak kepada santri. Oleh karena itu, pembinaan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama yang harus ditekankan. Pengertian akhlak dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagian individu maupun kelompok.[6]

Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Banyuputih Kidul bahwasannya pemimpin sudah sangat berperan serta dalam membina dan merubah akhlak santri meskipun belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan, santri masih ada yang melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan, namun kini berupaya memberikan motivasi yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan, hukuman dengan cara menanamkan moral moral dan etika sosial baik dilingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal.

---

[4] Ahmad Ihwanul Muttaqin, and Canda Ayu Pitara. "Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Menjawab Globalisasi". *Journal of Islamic Education Research,* Vol. 1, No. 01 (December 31, 2019): 22–33. https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/2.

[5] M. Sulton Masyud*, Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka Jakarta, 2005), 32.

[6] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers), 9.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah salah satu lemaga pendidikan non formal (diniyah) yang berada di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. Jumlah santri setiap tahunnya selalu naik turun, mereka berasal dari kalangan anak-anak dan remaja, yaitu siswa/I madrasah tsanawiyah (MTS), madrasah aliyah (MA) dan pondok pesantren Taman Kanak (TK).

Peran pimpinan pondok pesantren sebagai leader dalam mengelola di pondok pesantren Bustanul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Kiyai Toyyib berinisiatif pindah rumah dan mendirikan sebuah pesantren sendiri. Pada tahun 1989 M Kiyai Toyyib dan isteri beliau Ny. H. Maimunah Zuhri pindah rumah dan mendirikan pesantren di desa Kambengan Dusun Banyuputih Kidul. Dan saat ini dipimpin oleh putera angkat Kiyai Toyyib sekaligus keponakannya, KH. Muhammad Hasanuddin.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berarti menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara non-statistik. peneliti menggunakan dirinya sebagai alat penelitian, dalam arti peneliti akan mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Karena itu, peneliti berusaha semaksimal mungkin supaya dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam lingkungan responden.[7]

Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

   Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang mempunyai eksistensi cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Adapun istilah pondok, sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu funduk, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma

[7] Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 12.

sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Kemudian istilah pesantren, berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata santri tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu shastri, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa pesantren itu berasal dari turunan kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[8]

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata sastri (Sansekerta) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.[9] Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.[10]

Pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas. Dari pengertian pondok dan pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri- santrinya

[8] holis Thohir, 2017, *Kurikulum Dan Sistem Pebelajaran Pondok Pesantren Salafi, Jurnal Analityca Islamica,* Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni 2017); 13.
[9] Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), 91.
[10] Herman, DM, "Sejarah Pesantren Di Indonesia", *Jurnal AL-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 (Juli 2013); 146.

dalam lingkungan pondok-pondok sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.[11]

2. Peran Pemimpin

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.1 Peran juga diartikan suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang yang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan oleh seseorang.[12] Peran yang dimaksud ialah tingkah laku, perilaku atau suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang karena adanya kepercayaan dari pihak lain. Dari peran ini akan menghasilkan suatu perkembangan yang positif untuk orang lain yang telah mempercayainya.

Pemimpin dan kepemimpinan saling berkaitan karena pemimpin adalah seseorang yang melakukan kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan atau perilaku. Dilihat dari sisi bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelapor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya.[13]

Berdasarkan pengertian diatas, jelas bahwa pemimpin merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau bawahannya untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan. Menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh seorang pemimpin tersebut, karena Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu. Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam sangatlah relevan jika didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Kepemimpinan dalam Islam identik sebagai imam. Kedua kepemimpinan dapat diartikan

[11] Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2002), 6.
[12] Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematika* (Yogyakarta: Kanesius, 1986), 182.
[13] eithzal Rivai, Bactiar, Boyrafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

sebagai khalifah. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat: 73 yang artinya "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebijakan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah" (Q.S Al-Anbiya': 73).[14]

Berdasarkan uraian diatas, pemimpin yang dimaksud merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, memotivasi, mengawasi tindakan atau tingkah laku orang lain serta mengatur para bawahannya supaya memiliki loyalitas yang tinggi agar tercapainya suatu tujuan. Pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Pendekatan dalam kepemimpinan sedikitnya dikaji tiga pendekatan utama yaitu pendekatan sifat, pendekatan perilaku dan pendekatan situasional. Dari pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan Sifat.
b. Pendekatan Perilaku.
c. Pendekatan Situasional.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.[15] Sehigga gaya yang tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktifitas, kepuasan kerja, pertumbuhan dan mudah menyesuaikan

[14] https://www.merdeka.com/ diakses 28 Januari 2023
[15] Matondang, *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 5.

dengan segala situasi. Gaya kepemimpinan adalah pola sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam proses mempengaruhi orang lain. Sementara menurut Veitzal Rivai dalam bukunya menyatakanbahwa gaya kepemimpian untuk mempengaruhi bawahannya agar sasaran organisasi tercapai.[16]

1. Fungsi Kepemimpinan

   Fungsi utama pemimpin diantaranya adalah sebagai berikut:

   a. Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama dengan penuh rasa kebebasan.
   b. Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan.
   c. Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja yaitu mambantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif.
   d. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan pada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isis pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan objektif.
   e. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

   Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi pemimpin sebagai penjalin kerjasama antar anggota, pengorganisasi kelompok dalam menetapkan tujuan, membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, sebagai penanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

2. Kepemimpinan Pondok Pesantren

[16] Veithzal Rivai, M.B.*A Kepemipinan dan Perilaku Organisa*si (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 42.

Pada prinsipnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan masyarakat adanya tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Dalam pesantren, kepemimpinan dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan semua pihak, di dalam tim program, di dalam organisasi guru, orang tua dan murid (ustadz, wali santri dan santri). Kepemimpinan yang membaur ini menjadi faktor pendukung aktivitas sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren. Lembaga pendidikan pesanren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sitem terbuka sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat dengan cara-cara yang khas dan unik. Namun, karena kelembagaan pesantren semakin hari terus berubah, antara lain menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya, maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi layanannya secara sistematik pula.[17]

Kepemimpinan Pondok Pesantren mempunyai beragam kepemimpinan. Secara umum kepemimpinan di Pondok Pesantren yaitu:

a. Kepemimpinan otoriter, hal ini menunjukkan bahwa semua kebijakan yang ada di pesantren semua adalah kebijakan Kyai.
b. Kepemimpinan berwibawa, bahwa seorang Kyai mempunyai kharismatik di lingkungan Pondok Pesantren. Para santri mempunyai rasa takut kepada seorang Kyai, karena Kyai dianggap satu-satunya figur yang harus dihormati dan dilaksanakan perintahnya.
c. Kepemimpinan demokratis, dimana seorang Kyai minta pendapat dan saran para santri dianggap sebagai pengurus Pondok Pesantren untuk bersama-sama mengembangkan Pondok Pesantren tersebut agar lebih maju. Jadi, semua kebijakan di pesantren tersebut tidak semuanya dari seorang kiai tetapi pengurus Pondok Pesantren juga mempunyai andil.
d. Kepemimpinan delegatif, dimana seorang Kyai menyeraahkan kebijakan Pondok Pesantren kepada pengurus, karena keadaan seorang Kyai sibuk dalam breaktifitas di luar Pondok Pesantren.

[17] M. Sulthon Masyud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 25-26.

Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Secara harfiah pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata "bina" mendapat konfiks peran yang berarti "pembangunan" atau "pembaharuan".[18] Dalam konteksnya dengan keimanan Lukman Ali mendefinisikan pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.[19] Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus. Terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi santri, dengan menggunakan sarana pemimpin dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

2. Pengertian Akhlak

Secara terminologis *akhlak atau khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar.[20] Sedangkan dalam bahasa Arab akhlak yaitu *halaqo* menjadi akhlak yang membawa maksud budi pekerti. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama di praktekan dan

[18] WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 155.
[19] Depag RI*, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: Depag RI Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), 6.
[20] Abudin Nata*, Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002), 154.

dirubah secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak akan mendapatkan akhlak yang mulia. Menurut Imam Abu Hamid *al-ghazali kata al-khalq* „fisik" dan *al-khuluq „akhlak*" adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab*, fulaan husu al-khalqwa al-khuluq* yang artinya „si fulan baik lahirnya juga batinnya". Sehingga yang dimaksud dengan kata al-khalq adalah bentuk lahirnya. Sedangkan al-khuluq adalah bentuk batinnya.[21]

Dari kedua definisi diatas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Sunah sebagai pedoman. Akhlak yang seharusnya ada pada setiap anak asuh. Ini karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi siswa itu sendiri. Sebagai contoh akhlak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Seperti saling membantu, bekerja sama, berkata benar, amanah, jujur, kebersihan, semangat yang tinggi.

3. Bentuk-Bentuk Akhlak
   a. Akhlak Terhadap Allah SWT Akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.
   b. Akhlak Terhadap Manusia Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur"an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam larangan melakukan hal negatif seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib itu benar atau salah. Al-Qur"an

[21] Ali Abdul Halim Mahmud*, Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 28.

menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad SAW, misalnya dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain. Namun dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, akan tetapi dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar adalah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

c. Akhlah Terhadap Lingkungan yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia denagn sesamanya, dan manusia dengan alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya.

Metode Pembinaan Akhlak Santri

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri. Pemimpin yang bijaksanaakan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian, bagaimana metode-metode yang yang efektif dalam pembinaan akhlak.[22] Disini ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya:

1. Metode *Uswah* (teladan) Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya. Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani Rasulullah SAW.[23] Dalam metode teladan ini dapat diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin yang

[22] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 131.
[23] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* 169.

ideal adalah pemimpin yang didirini keteladanan yang baik karena merupakan salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Sehingga sejak dini santri dididik dengan aqidah, ibadah, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian pemimpin berkewajiban mencurahkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari kepada santri juga berkewajiban berdakwah dan memberikan da"ian yang baik agar mad"u dapat tumbuh dan berkembang diatas aturan ajaran Islam, beraqidah yang tanpa disertai syirik, beribadah hanya karena Allah dan berakhlaqul karimah.[24]

2. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan) di antara masalah-masalah yang diakui dan diterapkan dalam syariat Islam adalah bawa pada awal penciptaan-Nya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah. Dari sinilah peran pembiasaan, pengajaran, pemimpin dalam menumbuhkan dan mengiringi santri ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus). Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.[25] Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dengan keadaan berwudhu" terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, harus membaca Al-Quran setelah sholat dan *Asmma ul-husna*, sholat berjamaah di masjid, terbiasa berpuasa, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan dan merubah akhlak santri.
3. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat

[24] Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 1.
[25] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166.

tentang amar ma"ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain sebagainya.

4. Metode Pengawasan dimaksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mawujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya di dalam kehidupan ini.
5. Metode Ganjaran dan Hukuman dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada santri, bukan sesuatu yang diharap-harapkan kepada mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pemimpin akan mengalami kegagalan. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai altrenatif terakhir. Disamping pembalasan terhadap tingkah laku atau perbuatan santri berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanki. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika santri melakukan pelanggaran aturan-aturan yang ada. Tujuan hukuman ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya pelanggaran. Jadi, secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku santri. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah dan akhlak.
6. Metode Hafalan Metode hafalan ini menurut Imam Ghozali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Imam Ghozali menjelaskan secara khusus cara menanamkan aqidah pada santri. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaikanya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian

berusaha memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Ini merupakan proses pembenaran dalam sebuah aqidah yang dialami santri pada umumnya.[26]

Analisis Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Dari hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang tindakan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah berkaitan dengan memberikan motivasi, dorongan, pengarahan, dan pembekalan kepada pengurus, tindakan seperti itu dilakuan oleh pemimpin secara langsung atau perorangan. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam menetapkan prosedur kerja yang praktis dan efektif dengan memberikan kepercayaan kepada pengurus dan terus mendampingi dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan.

Dari penjelasan diatas dapat pahami bahwa peran pemimpin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sudah baik sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian yang menjelaskan bahwasanya kepemimpinan adalah aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerjasama yang kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi, tindakan atau tingkah laku orang lain.

Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum pemimpin dalam mengambil suatu keputusan selalu melibatkan pengurusnya. Sehingga anggota-anggota pengurus tidak selalu tergantung kepada pemimpinnya. Pemimpin selalu memberikan kesempatan kepada anggota pengurus agar dapat mengeluarkan ide-ide yang dapat membangun kesejahteraan bersama pada umunya dan kesejahteraan Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Kemudian, terdapat pula koordinasi pekerjaan pada semua pengurus Pondok Pesantren,

[26] Ismail Ya'kub *(Ter.), Ihyaa 'Ulum ad-Din Imam Al Ghozali, Jilid I* (Jakarta: Faizan, 1994), 336.

dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum selalu menghargai potensi setiap individu dan mau mendengar nasihat atau masukan dari pengurus-pengurusnyanya.[27]

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum sudah menerapkan tipe kepemimpinan demoktratis dalam menjalankan tugasnya, hal ini dibuktikan dengan menghargai dan mengakui keahlian para pengurusnya dengan bidangnya masing-masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa gaya kepemimpinan kharismatik ini memiliki kekuatan energi dan daya tarik serta pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan kharismatik ini ketika memerintahkan bawahannya atau memberikan instruksi dalam menggerakan dan memotivasi bawahan untuk melakukan suatu kegiatan maka bawahan tersebut akan melakukan apa yang telah diperintahkan pemimpinnya. Begitu juga dengan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Uulum dengan khasisma yang beliau miliki beliau dapat menggerakakan dan memotivasi pengurus dan para santri agar melaksanakan perintahnya.

Metode-metode yang digunakan oleh Pemimpin di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Pondok Pesantren Bustanul Ulum merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan Akhlakul Al-Karimah. dan mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Di teori sudah dijelaskan bahwa ada beberapa metode yang digunakan pemimpin dalam membina akkhlak santri. Metode –metode tersebut diantaranya adalah metode uswah (teladan), metode

[27] Observasi 29 Januari 2023.

ta'widiyah (pembiasaan), metode mauiz'hah (nasehat), metode pengawasan, metode ganjaran dan hukuman, dan metode hafalan.[28]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama peneliti dilapangan, maka peneliti melihat dan mengklasifikasikan beberapa metode yang diterapkan oleh pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum yaitu:[29]

1. Metode *Uswah* (Teladan). Metode uswah (teladan) merupakan metode utama yang diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum menerapkan metode uswah (teladan) dengan memberikan contoh yang baik kepada santri seperti dalam tingkah laku serta dalam melakukan metode uswah (teladan) tidak terlebas dari Ibda' Binafsik yaitu sebelum pemimpin mengajarkan kepada santri sebelumnya pemimpin mencontohkan seperti terlebih duhulu. Contoh kecilnya seperti bertutur kata yang baik.
2. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan). Di dalam Pondok Pesantren Bustanul Ulum pemimpin menggunakan metode pembiasaan kepada santri untuk melatih santri agar memiliki Akhlak Al-Karimah, pembiasaan itu dilakukan pada aspek yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT contohnya seperti melakukan sholat yang benar, membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Kemudian, pada aspek akhlak para santri di latih membiasakan diri bagaimana berlaku sopan kepada Kyai dan anggota pengurus, berlaku baik keoada sesama santri yang lainnya dan menghormati yang lebih tua. Lalu pada aspek akhlak terhadap lingkungan, santri dilatih dan dibiasakan menjaga lingkungan.
3. Metode *Mau'izhah* (Nasehat). Metode *mau'izhah* (nasehat) merupakan metode yang digunakan Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam membina akhlak santri yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum metode mau'izhah (nasehat) dilaksanakan pada hari sabtu malam di Masjid Pondok Pesantren Bustanul Ulum

[28] Observasi 29 Januari 2023.
[29] Wawancara dan observasi 28-29 Januari 2023.

setalah sholat magrib dan Isya kegiatan ini sering disebut dengan kajian umum. Kegiatan diawali dengan sholat berjamaah, dilanjutkan dengan tadarus Al-Quran. Setelah itu, santri mendengarkan ceramah yang diberikan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Ceramah-ceramah itu diberikan untuk memotivasi dan intropeksi terhadap hal-hal yang dijalani oleh para santri agar santri benar-benar melakukan talabul ilmi dengan baik, berperilaku yang baik, menjalankan aturan Pondok Pesantren dengan baik dan berdisiplin dengan penuh jiwa keikhlasan.

4. Metode Pengawasan. Dalam metode pengawasan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum mengawasi kegiatan santri dan mengikuti perkembangan santri dalam aspek aqidah dan moral serta mengawasi aktivitas santri untuk memastikan bahwa santri tersebut turut serta melakukan program kegiatan yang telah direncanakan, perintah yang telah ditetapkan, maupun prinsip yang dianut.
5. Metode Ganjaran dan Hukuman. Metode hukuman adalah metode yang digunakan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam membina akhlak santri hal tersebut dilakukan jika santri melanggar peraturan yang ada Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Contohnya seperti, di dalam Pondok Pesantren Bustanul Ulum setiap kamar santri sudah diberi jadwal anggota berupa ketua dan anggota, jadi jika setiap anggota melalukukan kesalahan yang dihukum tidak hanya perindividu tetapi semua anggota dan ketua walaupun diantara mereka ada yang tidak melakukan kesalahan. Jadi, meraka membantu sesama santri yang membuat kesalahan tadi disamping itu agar santri bisa sama-sama belajar menjadi yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum untuk menciptakan Ukhuwah atau kebersamaan diantara para santri.
6. Metode Hafalan. Metode hafalan merupakan metode yang manjadi ciri khas yang melekat pada sebuah Pondok Pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Di dalam Pondok Pesantren Bustanul Ulum metode hafalan biasanya diterapkan kepada santri

yang baru masuk ke Pondok Pesantren, jadi mereka diberikan dasar pemahaman tentang aqidah.[30]

Dari penjelasan diatas setalah penulis teliti dan pahami bahwa metode-metode yang digunakan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum sudah baik. Tetapi, metode yang paling utama yang digunakan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam membina akhlak santri adalah metode uswah (teladan), metode ta'widiyah (pembiasaan) dan metode mau'izhah (nasehat). Karena metode ta'widiyah (pembiasaan) dan metode mau'izhah (nasehat) adalah metode yang sangat efektif dan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri.

Selain dari metode-metode diatas, pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum memiliki program-program dalam membina akhlak santri, yaitu:[31]

1. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum memberikan pembinaan secara tertulis, yaitu dengan memberikan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak. Sebagian materi-materi yang diberikan pemimpin yaitu materi dari kitab Ta'lim Mutta'alim dan kitab Akhlak Lil Banin.
2. Pembinaan akhlak secara lisan yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah dengan cara memberikan nasehat-nasehat (mau'idzah hasanah) kepada para santri. Kegiatan tersebut dilakukan pemimpin pada setiap malam Jum'at setelah Maghrib dan setiap malam minggu yang bisa disebut dengan kegiatan muhadaroh (pidato).
3. Pembinaan akhlak secara pola (contoh) yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah dengan cara memulai dengan dirinya sendiri sehingga santri dapat mencontoh dari tingkah laku dan karakter pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

Dari program-program diatas, pemimpin telah menjalankan program tersebut sehingga pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya

[30] Wawancara Ust. Ainur Rofiq bendahara pengurus 28 Januari 2023.
[31] Observasi 27 Januari 2023

dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, namun didorong dengan pemberian materi-materi pelajaran tentang akhlak juga. Dan yang belum terealisasi dalam membina akhlak santri yaitu tindakan pemimpin dalam hal ketegasan, jadi pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum belum terlalu tegas dalam menghadapi santri dan kurangnya tenaga pengajar yang faham dan mengerti tentang materi-materi tentang akhlak. Maka dari itu, yang akan pemimpin lakukan setelah ini adalah melanjutkan program-program yang sudah ada dengan meningkatkan program-program yang belum terealisasi.

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang

Dalam melakukan sesuatu pasti akan ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam membina akhlak santri mengalami faktor-faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang diantaranya yaitu: [32]

1. Faktor Pendukung Dari hasil observasi dan wawancara kepada pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pembinaan kepada santri yaitu dukungan dari wali dan santri yang datang dari luar hal seperti ini dapat menjadikan semangat kepada pemimpin dan pengurus itu sendiri. Lalu, kerjasama yang baik dalam membina akhlak santri yang nampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap segala perilaku santri-santrinya.
2. Faktor Penghambat Dari hasil observasi dan wawancara kepada pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum upaya pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sungguh tidak mudah. Terdapat faktor yang mampengaruhi pembentukan akhlak santri itu sendiri. Faktor yang menghambat dalam pembinaan akhlak itu adalah dari berbagai hal dan wilayah seperti keadaan santri yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda dan orang tua sendiripun sudah angkat tangan dalam

[32] Wawancara Pengasuh KH. Muhammad 28 Januari 2023.

menghadapinya. Jadi, otomatis pihak Pondok Pesantren Bustanul Ulum memperbaiki santri dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik lagi. Jadi terkadang hal seperti ini membuat pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum kesulitan dalam menghadapi perilaku santri yang sulit diberi pengarahan pada awal ketika mereka tinggal di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Dalam membina akhlak santri butuh proses dan waktu yang lumayan lama dalam hal membina tersebut juga ada yang berhasil dan tidak berhasil. Kalau yang tidak berhasil biasanya santri keluar dari Pondok Pesantren Bustanul Ulum, karena sistem yang adadi Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak pernah mengusir santri dan tidak bersifat memaksa.

Kesimpulan

Keberadaan pemimpin di Pondok Pesantren Bustanul Ulum selain berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, pengontrol, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri, juga pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab seorang pemimpin, dimana akhlak yang baik merupakan simbol Islam, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh sebab itu, ada beberapa peran yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam membentuk akhlak santri walaupun dalam membina akhlak santri tersebut melalui beberapa proses dan menggunakan metode-metode yang efektif dan efisien.

Pemimpin dalam pembinaan akhlak santri ini dimaksudkan adalah peran seorang pemimpin dalam memperbaiki akhlak santi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum dengan meningkatkan program pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Pembinaan ini juga meliputi dari segi akhlak, tingkah laku, serta perilaku manusia di dalam membentuk pribadi mulia. Pembinaan yang sempurna haruslah mempunyai aturan yang harus dilalui yang dimulai dengan aspek keteladanan lalu dengan menggunakan metode-metode juga. Metode yang

digunakan pemimpin Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam pembinaan akhlak santri yaitu metode uswah, metode ta'widiyah, metode mau'izhah, metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali Pers.

Abudin Nata*, Akhlak Tasawuf, cet. IV*, Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002.

Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2001.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Ali Abdul Halim Mahmud*, Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Depag RI*, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: Depag RI Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983.

Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2002.

Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar grafik Jakarta 2007.

Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematika*, Yogyakarta: Kanesius, 1986.

Herman, DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia, Jurnal AL-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, Juli 2013.

Holis Thohir, 2017, *Kurikulum Dan Sistem Pebelajaran Pondok Pesantren Salafi, Jurnal Analityca Islamica,* Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2017.

Ismail Ya'kub *(Ter.), Ihyaa 'Ulum ad-Din Imam Al Ghozali, Jilid I,* Jakarta: Faizan, 1994.

M. Sulthon Masyud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

M. Sulton Masyud*, Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka Jakarta, 2005.

Matondang, *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.*

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Muttaqin, Ahmad Ihwanul, and Canda Ayu Pitara. "Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Menjawab Globalisasi". Journal of

Islamic Education Research 1, no. 01 (December 31, 2019): 22–33. https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/2.

Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Veithzal Rivai, M.B.*A Kepemipinan dan Perilaku Organisa*si. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1985.